

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai dengan pembahasan yang telah diuraikan maka diperoleh beberapa kesimpulan antara lain:

1. Karakteristik demografi keluarga petani sawit dilihat dari Berdasarkan data demografis keluarga petani sawit di Desa Hajoran tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan kepala keluarga didominasi oleh lulusan tingkat menengah atas, dengan 69,32% responden merupakan tamatan SMA, sementara tingkat pendidikan anak sebagian besar masih berada pada jenjang pendidikan dasar, yaitu SD sebesar 48,97%. Hal ini mencerminkan kondisi pendidikan keluarga yang masih relatif rendah dan dapat mempengaruhi akses terhadap pekerjaan yang berpendapatan lebih tinggi. Dalam aspek ekonomi, mayoritas kepala keluarga, yakni 79,55%, memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Labuhanbatu Selatan tahun 2024 sebesar Rp 3.404.984, sementara pendapatan anggota keluarga lainnya seperti istri dan anak yang turut bekerja juga menunjukkan kecenderungan yang serupa, di mana hanya 39,29% dari mereka yang memiliki pendapatan setara atau di atas UMK. Meskipun demikian, dari sisi kepemilikan aset, sebesar 85,23% responden telah memiliki rumah pribadi, menunjukkan tingkat kepemilikan tempat

tinggal yang cukup tinggi meskipun tidak sebanding dengan tingkat penghasilan. Selain itu, sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan antara 1–3 orang (85,23%), yang secara teoritis dapat mengurangi beban pengeluaran rumah tangga, namun belum mampu meningkatkan kondisi kesejahteraan secara signifikan. Secara umum, kondisi demografis keluarga petani sawit di Desa Hajoran menggambarkan keterbatasan dalam aspek pendidikan dan ekonomi, yang menuntut adanya intervensi dalam bentuk peningkatan akses pendidikan, pelatihan keterampilan, serta perluasan kesempatan kerja dan usaha produktif guna mendorong peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

2. Tingkat kesejahteraan keluarga pekerja sektor informal di Desa Hajoran terdiri dari Berdasarkan klasifikasi tingkat kesejahteraan keluarga menurut indikator BKKBN, diketahui bahwa keluarga petani sawit di Desa Hajoran tersebar pada berbagai tahapan kesejahteraan, dengan mayoritas berada pada tahapan Keluarga Sejahtera I dan III, masing-masing sebanyak 29 keluarga (32,95%) dan 35 keluarga (39,77%). Terdapat pula 16 keluarga (18,18%) yang masih berada pada tahapan Prasejahtera, meskipun sebagian besar dari mereka telah memenuhi sebagian besar indikator tahapan Sejahtera I dan II, namun belum dapat dikategorikan sejahtera karena belum memenuhi indikator kelayakan fisik rumah tinggal. Pada tahapan Sejahtera I, seluruh keluarga telah memenuhi indikator dasar namun masih terkendala dalam indikator pekerjaan anggota keluarga

untuk memperoleh penghasilan. Sementara itu, hanya 3 keluarga (3,41%) berada pada tahapan Sejahtera II, dan telah mendekati kelayakan menuju tahapan berikutnya, kendati masih belum memiliki kemampuan menyisihkan pendapatan untuk ditabung. Adapun 35 keluarga yang tergolong Sejahtera III umumnya telah memenuhi indikator sebelumnya, namun belum seluruhnya berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Hanya 5 keluarga (5,68%) yang telah mencapai tahap tertinggi yaitu Sejahtera III+, yang dicirikan dengan terpenuhinya seluruh indikator kesejahteraan, termasuk kemampuan finansial yang stabil, dukungan pendapatan dari anggota keluarga lain seperti istri dan anak, serta jumlah tanggungan yang rendah, sehingga keluarga tersebut mampu merencanakan dan mengelola kebutuhan masa depan secara lebih berkelanjutan. Secara keseluruhan, distribusi tingkat kesejahteraan ini menunjukkan adanya kemajuan bertahap dalam pencapaian kesejahteraan keluarga petani sawit di Desa Hajoran, meskipun tantangan terkait pemenuhan kebutuhan dasar, partisipasi sosial, dan kemampuan finansial jangka panjang masih menjadi kendala yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

3. Karakteristik usaha petani sawit, Berdasarkan hasil penelitian terhadap 88 petani sawit di Desa Hajoran, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan sawit yang tergolong kecil hingga menengah, yaitu 1–2 hektar (69,32%), dengan hanya 1,14% yang memiliki lahan lebih dari 5 hektar, yang menunjukkan keterbatasan kapasitas produksi

secara agregat. Seluruh responden memiliki status kepemilikan lahan yang sah sebagai milik sendiri, yang memberikan kepastian hukum dan mendorong optimalisasi pengelolaan kebun. Dalam hal varietas, mayoritas petani menggunakan varietas lokal (67,05%), sedangkan hanya 6,82% yang menggunakan varietas unggul, yang menunjukkan masih terbatasnya adopsi inovasi pertanian berproduktivitas tinggi. Terkait penggunaan pupuk, mayoritas petani (71,59%) lebih memilih pupuk anorganik dibandingkan kombinasi (28,41%), dan tidak ada responden yang menggunakan pupuk organik, yang menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap praktik pertanian berkelanjutan. Frekuensi pemupukan didominasi oleh pola dua kali setahun (62,5%), sementara sisanya melakukan lebih dari dua kali (37,5%), yang mengindikasikan adanya variasi strategi pemupukan berdasarkan pengalaman dan tujuan produksi masing-masing petani. Selain itu, seluruh petani menerapkan pengendalian hama berbasis bahan kimia sebagai strategi utama dalam menjaga kesehatan tanaman sawit dan mencegah penurunan produktivitas akibat serangan hama. Secara keseluruhan, praktik budidaya sawit di Desa Hajoran mencerminkan pola pengelolaan yang masih konvensional dengan tingkat adopsi teknologi dan inovasi yang terbatas, sehingga dibutuhkan peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan, pelatihan teknis, dan akses terhadap input pertanian yang lebih modern dan ramah lingkungan guna mendorong peningkatan produktivitas dan keberlanjutan sektor perkebunan sawit di tingkat rumah tangga.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan, maka dalam penelitian ini diperlukan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Mengingat masih rendahnya tingkat pendidikan baik pada kepala keluarga maupun anak-anak petani sawit di Desa Hajoran, serta dominannya pendapatan keluarga yang berada di bawah UMK, maka diperlukan intervensi serius dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil untuk memperluas akses terhadap pendidikan formal dan non-formal, melalui penyediaan program beasiswa bagi anak petani, pelatihan keterampilan kerja berbasis potensi lokal bagi anggota keluarga usia produktif, serta pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis rumah tangga. Dengan memperkuat pendidikan dan pelatihan bagi anggota keluarga, diharapkan mereka tidak hanya dapat memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang lebih layak, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya keluarga secara lebih efisien, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.
2. Berdasarkan temuan bahwa sebagian besar keluarga petani sawit masih berada pada tahapan kesejahteraan I dan III, serta banyak di antaranya belum mampu memenuhi indikator kesejahteraan seperti kemampuan menabung dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, maka sangat disarankan agar pemerintah melalui instansi teknis seperti BKKBN dan Dinas Sosial

serta didukung oleh LSM dan lembaga keuangan mikro, dapat mengembangkan program intervensi terpadu yang fokus pada peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan rumah tangga, pelatihan literasi keuangan dan perencanaan masa depan keluarga, serta pemberdayaan ekonomi produktif. Program-program ini perlu dikemas secara partisipatif agar dapat menyentuh kebutuhan dan kondisi lokal masyarakat secara tepat sasaran, dengan harapan mampu mendorong lebih banyak keluarga untuk bertransisi dari tingkat prasejahtera atau sejahtera I menuju tingkat kesejahteraan III dan bahkan III+, serta menciptakan lingkungan keluarga yang tangguh secara ekonomi, sosial, dan spiritual.

3. Mengingat mayoritas petani sawit di Desa Hajoran masih menggunakan varietas lokal, mengandalkan pupuk anorganik, dan belum menerapkan teknik pertanian berkelanjutan secara menyeluruh, maka diperlukan program pembinaan dan penyuluhan pertanian terpadu yang lebih intensif dari dinas pertanian, lembaga riset, dan koperasi tani, untuk memperkenalkan dan mendorong penggunaan varietas unggul yang lebih produktif dan adaptif, sekaligus memperluas pemahaman tentang manfaat penggunaan pupuk organik dan sistem pertanian ramah lingkungan. Pemerintah juga perlu memfasilitasi distribusi benih berkualitas, pupuk organik subsidi, serta teknologi tepat guna yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas petani sawit. Selain itu, untuk menjaga kesehatan tanaman dan keberlanjutan produksi, perlu diperkenalkan sistem pengendalian hama terpadu (PHT) yang mengombinasikan metode

kimiawi dengan pendekatan biologis dan ekosistem alami, agar praktik budidaya tidak merusak kesuburan tanah dan lingkungan dalam jangka panjang. Dengan demikian, petani sawit di Desa Hajoran akan mampu meningkatkan hasil panen, menekan biaya produksi, dan mewujudkan sistem pertanian yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan dari aspek ekologi dan sosial.

